

Research Article

Kajian Linguistik Kognitif Terhadap Makna Leksikal dan Kiasan *Kotowaza* dalam Video YouTube

Firda Zahratul Fuadah

Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Jawa Tengah

firda.zahratul@unsoed.ac.id

Received: 01-12-2025; Revised: 11-05-2026; Accepted: 05-06-2026

Available online: 10-06-2026; Published: 10-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the lexical and figurative meanings of Japanese *kotowaza* in YouTube videos through a cognitive linguistic approach focusing on meaning construction and speakers' cognitive perspectives in order to facilitate better understanding among Japanese learners. The data were examined through a descriptive-qualitative research approach, employing the observation and a note-taking technique. The study's data were gathered from YouTube videos, specifically from the channels Ask Japanese, TEDx, BUNCHAN Ch., and TOKYO VEG LIVE, which showcase naturally occurring Japanese language. The study's results reveal a connection between the lexical and figurative meanings of *kotowaza*, which aids Japanese language learners in grasping and memorizing these expressions. This understanding subsequently enhances their ability to utilize *kotowaza* effectively in Japanese communication.

Keywords: cognitive linguistics; *kotowaza*; Japanese language

1. Pendahuluan

Kotowaza atau peribahasa Jepang berperan penting dalam komunikasi sehari-hari karena memuat nilai kehidupan dan dapat menyampaikan maksud penutur secara singkat (Yohani, 2017; Sotvaldieva, 2020; & Ramlan, 2021).

Menurut Iwanami Kokugo Jiten, *kotowaza* adalah ungkapan singkat yang mengandung nasihat atau kiasan dan diwariskan secara turun-temurun. Contoh dari ungkapan tersebut meliputi "*zen wa isoge*" (segera lakukan apa yang dianggap baik) dan "*nuka ni kugi*" (melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat).

Kotowaza tersusun dari beberapa kata yang membentuk suatu makna yang mengandung nasihat baik. Nasihat yang terkandung dalam *kotowaza* umumnya tidak dapat dipahami jika diartikan secara harfiah. Dalam konteks yang

sama, Maulidyanti, dkk. (2023) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap *kotowaza* tidak dapat dicapai melalui penerjemahan secara langsung. Diperlukan penelusuran hubungan antara makna leksikal dan makna kiasannya.

Pembelajar bahasa Jepang sering mengalami kesulitan dalam memahami *kotowaza* yang muncul dalam percakapan sehari-hari, meskipun makna kiasan dari *kotowaza* tersebut dapat diakses melalui kamus-kamus *kotowaza*. Akibatnya, pembelajar pada akhirnya cenderung memahami makna *kotowaza* dengan cara menghafal bunyi dan makna tersebut.

Pembelajar dapat memahami *kotowaza* dengan mudah ketika hubungan antara makna leksikal dan makna kiasannya erat dan masuk ke dalam logika mereka. Namun, ketika perbedaan budaya menyebabkan

kesenjangan antara makna leksikal dan makna kiasan (Wu, 2024) yang tidak sesuai dengan logika, pembelajar akan merasa kesulitan dalam memahami dan mengingat kotowaza tersebut. Terlebih lagi, tidak sedikit pilihan diksi atau kata yang digunakan termasuk dalam kategori bahasa kuno.

Hingga saat ini, *kotowaza* terus memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Arimi, melalui penelitiannya (dalam Yohani, 2016) menyatakan bahwa sebanyak 93,1% orang Jepang masih menggunakan *kotowaza* dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan penggunaannya juga dapat diamati, antara lain, dalam cuplikan dialog anime yang menggambarkan keseharian sebuah keluarga di Jepang, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, berjudul *Atashin'chi* berikut ini.

- 新田 : 「そんな夢のような
場所、ないっすよ。」
- Nitta : “*sonna yume no youna
basho, nai ssu yo.*”
- Nitta : “mana ada tempat seindah
itu.”
- みかん : 「ねえ、あそこ
なんかは？」
- Mikan : “*nee, asoko nanka wa?*”
- Mikan : “hei, bagaimana kalau di
sana?”
- 新田 : 「先輩、それは隣芝生は
青いならぬ、隣の桜は近い
ってやつす。ここが一番
いいですって。」
- Nitta : “*senpai, sore wa tonari no
shibafu wa aoi naranu,
tonari no sakura wa chikai
tte yatsu ssu. Koko ga
ichiban ii desu tte.*”
- Nitta : “kak, ini bukan **rumpun
tetangga selalu terlihat
lebih hijau**, tapi lebih ke

sakura tetangga lebih dekat.
Sudah, ini adalah tempat
yang paling tepat.”

Pada penggalan dialog di atas, terdapat *kotowaza*, yaitu “*tonari no shibafu wa aoi*” yang memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia, yakni peribahasa atau ungkapan “rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau.”

Pembelajar bahasa Jepang awam akan memaknai *kotowaza* di atas sebagai “halaman rumput tetangga itu biru”. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan karena konteks cerita tidak sedang membahas tentang tetangga. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk memahami *kotowaza* semacam ini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menganalisisnya melalui perspektif linguistik kognitif.

Linguistik kognitif memandang bahasa sebagai bagian dari proses kognitif manusia yang berkaitan dengan cara manusia memahami, mengategorikan, dan memaknai pengalaman. Dalam penelitian ini, linguistik kognitif digunakan untuk menganalisis makna dan konsep yang terkandung dalam *kotowaza* berdasarkan hubungan antara bahasa dan cara berpikir penuturnya. Dalam pandangan linguistik kognitif, setiap fenomena bahasa memiliki latar belakang atau motivasi tertentu (*doukizuke*). Perubahan makna atau perluasan makna pada sebuah kata tidak dianggap terjadi secara kebetulan, melainkan diyakini ada penyebab atau motivasi yang dapat dijelaskan (Sutedi, 2016).

Peribahasa merupakan ungkapan yang tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga menggambarkan cara berpikir dan sudut pandang masyarakat penuturnya. Penelitian mengenai peribahasa Dayak Benuaq menunjukkan bahwa peribahasa mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupan (Masfufah, 2016). Selain itu, peribahasa juga merepresentasikan

pandangan masyarakat terhadap realitas dan pengalaman hidupnya (Huszka dkk., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap peribahasa perlu disertai dengan pemahaman terhadap latar belakang budaya masyarakat penuturnya.

Deskripsi dari keterkaitan makna leksikal dan makna kiasan dari suatu *kotowaza* menurut aliran linguistik kognitif dapat dianalisis secara konkret dengan mengaplikasikan tiga majas, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdok.

Metafora adalah gaya bahasa yang menyamakan A dengan B berdasarkan kemiripan (*ruijisei*) atau adanya kesamaan (*kyoutsuuten*). Metonimi adalah gaya bahasa yang membandingkan A dan B berdasarkan kedekatan baik dari segi ruang maupun waktu. Sementara itu, sinekdok adalah gaya bahasa yang membandingkan A dan B berdasarkan hubungan khusus dan umum.

Pembahasan mengenai penggunaan *kotowaza* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Yohani, 2016, 2017; Kadir, dkk., 2022; Mafrukha, dkk., 2021; Afrizal, 2022; & Al Hakimi, 2024). Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu *kotowaza* bahasa Jepang. Namun, kajian mengenai *kotowaza* yang bersumber dari komunikasi alami di media digital, khususnya video YouTube, serta dianalisis melalui hubungan makna leksikal dan makna kiasan dalam kajian linguistik kognitif, masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara makna leksikal dan makna kiasan dari *kotowaza* yang muncul dalam video YouTube yang menampilkan percakapan bahasa Jepang secara alami. Penelitian ini menggunakan majas sebagai bagian dari kajian linguistik kognitif. Dengan demikian, diharapkan para pembelajar dapat lebih memahami bahwa *kotowaza* lebih mudah dipahami ketika dilihat dari latar belakang atau fenomena bahasa yang membentuknya,

sebagaimana yang dianalisis dalam kajian linguistik kognitif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Data penelitian berupa tuturan atau percakapan dalam bahasa Jepang yang mengandung *kotowaza* dan ditemukan dalam video YouTube. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari video yang menampilkan penggunaan bahasa Jepang secara nyata dan alami pada beberapa kanal YouTube, yaitu:

1. Ask Japanese (https://youtu.be/5q-fgMNdF_A?si=C_EnFrGjx_Kf6PFB)
2. TEDx (<https://youtu.be/joKnKAZyPOM?si=uQ0W8pdCtGRNgSTW>)
3. BUNCHAN Ch. (<https://youtu.be/yUAWgC39gVY?si=e0tDC-4Gjk-1VP5v>)
4. TOKYO VEG LIVE (<https://youtu.be/B4BcbO1vqQ?si=rTIMPBboW43Dchvi>).

Kanal-kanal tersebut dipilih karena memuat percakapan autentik penutur bahasa Jepang dalam berbagai konteks komunikasi, sehingga memungkinkan ditemukannya penggunaan *kotowaza* secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, video dari kanal tersebut memiliki kualitas audio dan konteks percakapan yang jelas sehingga memudahkan proses identifikasi serta analisis makna leksikal dan makna kiasan *kotowaza*. Proses analisis data mengikuti tahapan yang diuraikan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan berjumlah 15 tuturan yang mengandung *kotowaza* dari beberapa video YouTube. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyeleksi data yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang mengandung kotowaza yang memiliki makna leksikal dan makna kiasan yang dapat dianalisis melalui kajian linguistik kognitif. Data yang tidak memiliki konteks penggunaan yang jelas atau mengalami pengulangan tidak digunakan dalam penelitian ini.

Setelah proses reduksi, diperoleh 3 data yang kemudian dianalisis. Makna leksikal kotowaza diidentifikasi menggunakan kamus kotowaza, sedangkan hubungan antara makna leksikal dan makna kiasannya dianalisis melalui kajian linguistik kognitif dengan penerapan majas. Hasil analisis data selanjutnya disajikan secara deskriptif pada bagian pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis hubungan antar makna dapat dilakukan melalui sudut pandang majas atau gaya bahasa. Berikut ini adalah beberapa kotowaza yang ditemukan dalam video YouTube:

- (1) レポーター : 「でも、失敗しちゃったらどうしますか。」
- Repootaa : “Demo, shippai shichattara dou shimasu ka.”
- Reporter : “Tapi, bagaimana kalau gagal?”
- 男の人 (70代) : 「それはぜんぜん。失敗はもう成功のもとだから (省略)。」
- Otoko no hito (70 dai) : “Sore wa zenzen. Shippai wa mou seikou no moto dakara ...”
- Laki-laki (70-an) : “Tidak apa-apa. Karena kegagalan pangkal kesuksesan...”

(WHY JAPAN’s ELDERS are so HAPPY — Ask Japanese, 2022)

Pada penggalan dialog yang muncul pada salah satu video dari kanal YouTube Ask Japanese yang berjudul “WHY JAPAN’s ELDERS are so HAPPY” terdapat satu kotowaza yang berbunyi “失敗は成功のもと (shippai wa seikou no moto)” yang jika dipadankan dengan bahasa Indonesia menjadi “kegagalan pangkal kesuksesan”. Makna leksikal dari kotowaza tersebut adalah:

1. 失敗 (shippai)
方法がまずかったり誤っていたりして、目的が達せられないこと。しくじり。
‘Kegagalan untuk mencapai tujuan karena metode yang buruk dan salah. Kegagalan.’
2. 成功 (seikou)
目的をうまくしとげること。
Mokuteki wo umaku shitogeru koto.
‘Mencapai tujuan dengan baik.’
3. もと (moto)
物事がそれによって成り立つ (大事な) 所。
Monogoto ga sore ni yotte naritatsu (daijina) tokoro.
‘Tempat asal (paling penting) sesuatu’ (Nishio & Iwabuchi, 2000).

Berdasarkan makna kata dari kamus Iwanami Kokugo Jiten, makna leksikalnya adalah “kegagalan adalah asal dari kesuksesan”. Makna dasar ‘moto’ adalah “tempat/bagian asal” contohnya meja ‘berasal’ dari kayu. Makna ‘asal’ secara ruang meluas menjadi ‘asal suatu kejadian’. A terjadi karena asalnya telah terjadi B. Sama halnya dengan meja, sebelum menjadi meja ia adalah kayu. Sebelum seseorang mendapatkan

kesuksesan, terlebih dahulu ia mengalami beberapa kegagalan. Dengan kata lain kegagalan merupakan asal atau pangkal dari terjadinya kesuksesan.

Perluasan ini merupakan perluasan secara metafora, yaitu majas yang mengumpamakan A dengan B atas dasar kemiripan (*ruijisei*) atau adanya titik kesamaan (*kyoutsuuten*). Lebih lanjut, menurut *kotowaza jiten* (kamus peribahasa online), maksud dari peribahasa Jepang 失敗は成功のもと (*shippai wa seikou no moto*) adalah:

失敗はその原因を反省し改めていくこと
によって、成功につながるということ。

“Kegagalan menghubungkan pada kesuksesan, yaitu dengan merenungkan penyebab dari kegagalan tersebut dan memperbaikinya.”

Keterkaitan antara makna leksikal dan makna kiasan dari *kotowaza* 失敗は成功のもと (*shippai wa seikou no moto*) dapat dianalisis dengan menerapkan majas metafora. Adanya perluasan makna pada kata *moto*.

Selanjutnya ada satu *kotowaza* dalam video dari kanal YouTube TEDx yang disampaikan oleh Yoshikazu Suzuki pada acara TEDxHamamatsu (2018). Dalam video tersebut ia mengatakan:

(2) 「その代表的なことわざが『二兎を追うものは一兎をも得ず』です」

‘Peribahasa yang mewakili itu adalah ‘orang yang mengejar dua kelinci, ia akan kehilangan keduanya.’

Makna leksikal dari peribahasa bahasa Jepang 二兎を追うものは一兎をも得ず (*ni to wo ou mono wa itto wo moezu*) adalah “mereka yang mengejar dua kelinci tidak akan mendapatkan seekor pun”. Tidak mudah menemukan padanan peribahasa Indonesia dari peribahasa Jepang ini,

sehingga dapat diperkirakan pembelajar bahasa Jepang yang mendengar peribahasa Jepang ini mungkin pada awalnya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kalimat ini meskipun secara logika makna leksikal tersebut masih dapat diterima.

Kemudian setelah dicari makna kiasan dari *kotowaza* 二兎を追うものは一兎をも得ず (*ni to wo ou mono wa itto wo moezu*) pada *kotowaza jiten online* adalah selain dimaksudkan pada “seseorang yang hendak menangkap dua kelinci dalam satu waktu, maka pada akhirnya ia tidak akan mendapatkan satu pun kelinci”, lebih daripada itu, makna yang tersirat dari *kotowaza* tersebut adalah “Jika diumpamakan seseorang hendak mengerjakan dua hal sekaligus dalam satu waktu, maka pada akhirnya ia tidak akan mendapatkan keduanya”.

Seseorang dituntut untuk fokus dalam mengerjakan suatu hal sehingga tujuan yang ia harapkan dapat tercapai pada akhirnya. Seseorang pada hakikatnya tidak bisa melakukan dua hal yang berbeda dalam satu waktu karena pada akhirnya ketika ia memaksakannya, ia justru tidak akan mendapat kesuksesan pada kedua hal tersebut.

Kaitan antara makna leksikal dan makna kiasan dari *kotowaza* di atas adalah sama-sama melakukan dua hal dalam satu waktu. Seseorang akan mengalami kesulitan ketika ia hendak mengejar dan menangkap dua kelinci dalam satu waktu sekaligus. Kelinci lari ke arah yang berbeda-beda sehingga ketika seseorang ingin menangkap keduanya sekaligus pada akhirnya ia akan kehilangan keduanya. Sehingga ia mula-mula tetap harus fokus mengejar satu ekor kelinci terlebih dahulu baru kemudian mengejar satu ekor sisanya. Begitu pula ketika seseorang mengerjakan misalnya dua pekerjaan, sebaiknya ia fokus terlebih dahulu pada satu pekerjaan hingga selesai, baru kemudian ia mengerjakan pekerjaan yang lain, sehingga pada akhirnya kedua pekerjaan tersebut selesai

meski ada perbedaan waktu. Dengan kata lain keterkaitan makna tersebut dalam linguistik kognitif dianalisis menggunakan majas sinekdok. Kegiatan yang umum diumpamakan dengan satu kegiatan yang khusus, yaitu menangkap kelinci.

Selain dari dua kanal yang telah disebutkan, *kotowaza* lainnya yang muncul dalam video Youtube antara lain:

- (3) 「日本には石の上にも三年っていうことわざがあって何事も最初は勉強だと思っ頑張って続けて行くことが重要という考え方があると思うんですけど、（省略）。」
‘Di Jepang, ada peribahasa yang berbunyi ‘alah bisa karena biasa’. Segala sesuatu memang perlu diawali dari belajar. Kemudian terus lanjut, dan itu penting...’
(Natsuki — TOKYO VEG LIVE, 2020)

Pada penggalan teks video di atas terdapat satu *kotowaza*, yaitu 石の上にも三年 (*ishi no ue ni mo sannen*) yang memiliki makna kiasan “jika seseorang tekun, maka ia akan berhasil pada suatu saat nanti” atau memiliki kesamaan dengan peribahasa Indonesia, yakni “alah bisa karena terbiasa”. Sedangkan makna leksikalnya adalah “tiga tahun di atas batu”. Bagi pembelajar awam cenderung tidak mengerti ketika mendengar frasa tersebut untuk pertama kalinya. Ia mungkin akan berpikir apa maksud dari tiga tahun di atas batu.

Makna kiasan dapat dikaitkan dengan makna leksikal dari latar belakang munculnya peribahasa tersebut, yaitu ketika kita duduk pada batu dingin, lama-lama batu tersebut akan menjadi hangat. Begitu pula kita ketika memiliki satu tujuan. Kita perlu tekun untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan ketekunan, kelak sesuatu yang terlihat sulit pun, misalnya ketika mempelajari bahasa, jika kita terus menerus

belajar, kelak kita akan pandai, kelak tujuan kita akhirnya dapat tercapai.

Batu merupakan satu benda yang mewakili satu hal, latar belakang duduk di atas batu selama tiga tahun juga merupakan suatu kegiatan yang mewakili ketekunan. Sesuatu yang umum diibaratkan dengan sesuatu yang khusus merupakan salah satu konsep pada aliran linguistik kognitif, yaitu majas sinekdok.

- (4) 「遠回りして、急がば回れってやつです。結局回った方が早いんやけど。」
‘Memang jadi muter, tapi ini yang disebut dengan ‘memutarlah jika tergesa-gesa’. Pada akhirnya, jalan memutar itu malah lebih cepat.’
(Shrine of Etsu Colima “Poetry of the Bridgeroom” (The Legend of Zelda Breath of the Wild [Nintendo] — BUNCHAN Ch., 2017)

Penggalan kalimat di atas muncul di kanal Youtube BUNCHAN Ch. ketika pemilik akun tersebut sedang main permainan Nintendo. Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa *kotowaza* masih terus dipakai dalam kehidupan sehari-hari. *Kotowaza* yang muncul adalah 急がば回れ (*isogaba maware*) yang mempunyai makna “memutarlah jika tergesa-gesa”.

Secara leksikal, kata ‘*maware*’ berarti ‘berputarlah’ dan berputar ini masih sangat luas untuk dipahami begitu saja. Terlebih jika dimaknai secara leksikalnya saja, *kotowaza* ini terdengar tidak masuk akal. Pada umumnya, secara logika, kebanyakan manusia akan memilih jalan pintas ketika sedang terburu-buru. Tetapi *kotowaza* ini menyarankan untuk ‘berputar’. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap *kotowaza* tersebut.

Melalui pendekatan linguistik kognitif majas metonimi, *kotowaza* ini akan lebih mudah dipahami. Metonimi adalah gaya bahasa yang membandingkan A dan B berdasarkan kedekatan baik dari segi ruang maupun waktu (Sutedi, 2016). Dalam

konteks peribahasa tersebut, istilah ‘berputar’ yang berasal dari kata ‘*maware*’ merujuk pada tindakan mengambil jalan memutar. Berikut adalah makna kiasan dari peribahasa ‘*isogaba maware*’ yang diambil dari *online kotowaza jiten* (kamus peribahasa Jepang):

急ぐときは、危険がある近道を通りたくなるのが人情だが、そんなときこそ回り道でも安全な道を選んだほうが結局は早く着くものだという。急ぐ仕事はかえって着実にていねいにせよとの教え。

‘Kalau sedang terburu-buru, manusia cenderung ingin mengambil jalan pintas yang berbahaya. Tapi justru pada saat seperti itulah, lebih baik memilih jalan memutar yang aman, karena akhirnya malah sampai lebih cepat. Maksudnya: pekerjaan yang mendesak justru harus dikerjakan dengan teliti dan hati-hati.’

Pendekatan linguistik kognitif dengan penggunaan majas metonimi menunjukkan adanya kedekatan antara makna leksikal dan makna kiasan. Kedekatan tersebut dapat dilihat pada kedekatan secara waktu, yakni metonimi cara-tujuan. Makna leksikal menunjukkan bahwa seseorang disarankan untuk berputar (mengambil jalan berputar) sebagai cara untuk menghindari bahaya yang mungkin timbul dari pemilihan jalan pintas sebagai tujuannya. Bahaya atau risiko dapat timbul ketika seseorang sedang tergesa-gesa dan memilih jalan pintas yang ternyata mengalami kerusakan, terhalang kemacetan, sehingga akhirnya tidak menjadi pilihan terbaik. Alih-alih mempercepat perjalanan, justru mengakibatkan keterlambatan. Sebaliknya, dengan mengambil jalan memutar, meskipun terdengar lebih lama, namun karena lebih aman, dapat mencapai tujuan tepat waktu. Peribahasa ini mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dalam bertindak ketika berada dalam keadaan tergesa-gesa. Kotowaza ini

sejalan dengan peribahasa Indonesia yang berbunyi, “biar lambat asal selamat.”

Secara keseluruhan, data yang dianalisis melalui linguistik kognitif di atas menunjukkan adanya hubungan antara makna leksikal dan kiasan dikaitkan dengan latar belakang sosial dan budaya. Dengan memahami hubungan tersebut, pembelajar diharapkan dapat lebih mudah untuk memahami peribahasa Jepang.

4. Simpulan

Peribahasa yang cenderung tidak mudah untuk dipahami dapat dengan mudah kita pahami melalui kajian linguistik kognitif, salah satunya dengan menerapkan perumpamaan gaya bahasa atau majas. Linguistik kognitif yang memandang bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam fenomena bahasa pasti ada yang melatarbelakangi atau yang memotivasi (*doukizuke*) dapat digunakan untuk menganalisis makna *kotowaza*. Baik menggunakan majas metafora, metonimi, maupun sinekdok. Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara makna leksikal dan makna kiasan dalam *kotowaza* dapat dikaji melalui pendekatan linguistik kognitif dengan penerapan majas. Pada data (1) ditemukan penggunaan majas metafora yang ditunjukkan melalui perluasan makna pada kata moto dalam *kotowaza* 失敗は成功のもと (*shippai wa seikou no moto*). Pada data B ditemukan penggunaan majas sinekdoke, yaitu penggunaan kegiatan khusus “menangkap kelinci” untuk menggambarkan kegiatan yang lebih umum, yakni melakukan dua hal sekaligus. Sementara itu, pada data C ditemukan penggunaan majas metonimi berupa hubungan cara-tujuan pada ungkapan “mengambil jalan memutar” sebagai cara untuk menghindari risiko atau bahaya.

Dengan demikian, pendekatan linguistik kognitif dapat membantu pembelajar memahami keterkaitan antara makna leksikal dan makna kiasan

kotowaza beserta latar belakang makna yang membentuknya, sehingga memudahkan pembelajar dalam memahami, menghafal, dan menerapkannya dalam komunikasi bahasa Jepang.

Referensi

- Afrizal, M. N. (2024). Analisis Peribahasa Jepang yang Mengandung Kata “Mulut” (Kajian Semantik). *WIDAI Japanese Journal*, 2(2), 70–83. <https://doi.org/10.33197/widai.vol2.is2.2022.1797>
- Hakimi, I. M. A. (2024). Animal Conceptual Metaphors in Kotowaza: A Cognitive Linguistic Study. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 8(1), 77–99. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v8i1.20843>
- Huszka, B., dkk. (2026). Konstruksi Metaforis Identitas Budaya dalam Peribahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bipa. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 390–413. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44192>
- Kadir, P. M., Pebriani, Y., & Rusyan, S. (2022). Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Sunda terkait Hubungan Manusia: Kajian Semantik Kognitif. *JENTERA*, 11(2), 388–398. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5266>
- Mafrukha, S., Firmansyah, D. B., & Stovia, A. (2021). Animal Elements on Japanese Kotowaza and the Implementation of Japanese Socio-Cultural Values: A Cognitive Linguistics Point of View. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 3(2), 141–165. <https://doi.org/10.33633/jr.v3i2.4599>
- Mauldyanti, R., Hayati, N., & Herniwati. (2023). Contrastive Analysis of the Meaning of Japanese and Indonesian Proverbs Formed from Words Dog and Cat. *JOMANTARA*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.23969/jijac.v3i1.7059>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Nishio, M. & Iwabuchi, E. (2000). *Iwanami Kokugo Jiten (Edisi Keenam)*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Ramlan, M. N. (2021). Comparative Ethnolinguistics on Metaphorical Interpretations in Japanese Kotowaza and Malay Proverbs. *IZUMI*, 10(2), 221–238. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.2.221-238>
- Sotvaldieva, H. M. (2020). English Proverbs as a Means of Expressing People’s Wisdom, Spirit, and National Mentality. *Theoretical & Applied Science*, 2, 601–604.
- Sutedi, D. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora.
- Wu, L. (2024). Teaching with Conceptual Metaphors: A Cognitive linguistic approach to Japanese Idioms Teaching. *Journal of Humanities and Education Development*, 6(2), 31–36. <https://dx.doi.org/10.22161/jhed.6.2.4>
- Yohani, A. M. (2016). Kotowaza dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok. *Izumi*, 5(2), 24–32. <https://doi.org/10.14710/izumi.5.2.24-32>
- Yohani, A. M. (2017). Kotowaza dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Metonimi. *KAGAMI*, 8(1), 47–68.

